

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Definisi *Living Qur'an*

Dari beberapa penelitian sudah memberikan definisi tentang *Living Qur'an* diantaranya :

Menurut penelitian M. Mansyur, *Living Qur'an* pada hakiktnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang benar dan dapat dipahami dan dialami di masyarakat Muslim.<sup>1</sup> Al-Qur'an menjadi salah satu faktor pendukung dalam kehiduypun manusia, di luar kondisi tekstualnya. Hal ini berarti terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan kehidupan keseharian umat.<sup>2</sup>

*Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai fenomena interaksi masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial yang sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an yang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial. Dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *Living Qur'an* ( al-Qur'an yang hidup).<sup>3</sup>

<sup>1</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

<sup>2</sup> Ibid., 4.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103.

Penulis yang lain lagi, Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa “respons sosial (realitas) terhadap al-Qur’an dapat dikatakan *Living Qur’an*. Baik itu al-Qur’an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*hudā*) dalam yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi lain.<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan *Living Qur’an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur’an di sebuah komunitas Muslim tertentu atau individu.

#### **B. Membaca al-Qur’an : Interaksi Pertama Muslim dengan al-Qur’an**

Membaca al-Qur’an merupakan tahap permulaan. Bahasa al-Qur’an yang sering digunakan mewakili membaca adalah *qara’a*. Di samping itu, dalam al-Qur’an juga ada istilah *tilawah*. Terjemahan dua kata ini sering sama diterjemahkan dengan membaca. Hanya saja penguatan makna di salah satu kata ini nampak terang. Membaca satu tulisan tanpa memahami maknanya disebut dengan *qira’ah*, sedangkan jika dengan memahami maknanya disebut *tilawah*.<sup>5</sup>

Proses membaca al-Qur’an telah berlangsung semenjak awal diturunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad *Salla Allah ‘Alaihy wa Sallam*, di gua Hira pada abad ke-7 M. Aktivitas membaca al-Qur’an merupakan satu bentuk aktivitas sentral dalam keberagamaan seorang muslim. Beragam upaya ditempuh anak-anak muslim untuk mencapai hasil yang maksimal. Pada masa lalu

<sup>4</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an*, Yogyakarta: TH. Press, 2007), 36-37.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 57.

dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa membaca al-Qur'an. belakangan dijumpai beberapa metode yang mampu mempercepat tingkat kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. misalnya metode Qira'ati, Iqra, Yanbu al-Qur'an. al-Barqi, 10 jam membaca al-Qur'an, dan sejumlah metode lainnya.<sup>6</sup>

Masing-masing metode menawarkan kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. dengan syarat pelajar benar-benar ingin bisa membaca al-Qur'an. Metode-metode pembelajaran membaca al-Qur'an itu bisa diuji-cobakan dan diuji kehandalannya.<sup>7</sup> Diperkirakan jutaan muslim Indonesia belum bisa membaca al-Qur'an, baik yang masih anak-anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia. Hal ini menjadi bidang garap tersendiri untuk praktik pembelajaran membaca al-Qur'an.<sup>8</sup> Dalam al-Qur'an surah al-Qamar ayat 22 Allah Subhānahu wa Ta'ālā, berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Dalam surat al-Qamar dijelaskan bahwasanya Allah Subhānahu wa Ta'ālā, telah memberikan kemudahan al-Qur'an untuk diingat. Untuk menghafal al-Qur'an saja dijamin kemudahan dari Allah Subhānahu wa Ta'ālā, apalagi hanya kemudahan untuk membaca al-Qur'an.

Dalam suatu masyarakat, al-Qur'an dibaca perorangan dan juga terkadang dibaca bersama. Dibaca secara reguler ayat demi ayat bersambung surah demi

<sup>6</sup> Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 13.

<sup>7</sup> Ibid., 13.

<sup>8</sup> Ibid., 14.

surah sampai *khatam*. Di antara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena), baik dengan melingjari, atau menggarisbawahi, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tersebut terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik pembacaan al-Qur'an disertai penandaan-penandaan seperti tersebut terakhir. Mengenai hal ini dapat digali pandangan dari pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Hal yang lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud, tujuan pelakunya dan manfaat yang diperolehnya.<sup>9</sup> Di samping pembacaan yang bersifat reguler ini ada juga individu muslim yang merutinkan membaca satu surah tertentu pada waktu tertentu, seperti membaca surah *al-Kahfi* pada malam jum'at atau siang hari, pembacaan surah *al-Wāqī'ah* setiap kali selesai shalat isya' pembacaan surah *Yāsīn* di waktu ziarahan atau melayat tetangga yang dapat musibah, *Yāsīnan* di waktu khitanan, membaca *Yāsīn* setiap malam jum'at hingga melahirkan tradisi *Yāsīnan*. Fenomena seperti ini patut digali tentang latar belakang, motivasi, harapan, tujuan, dan pencapaian yang mungkin dihasilkan dari rangkaian amalan yang dilakukan.<sup>10</sup>

### C. Interaksi Muslim dengan al-Qur'an

Pada masyarakat modern, orientasi memahami al-Qur'an dan interaksi dengan al-Qur'an berbeda bila dibandingkan dengan abad lalu pada masa kenabian Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Pada masa Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, masyarakat Arab langsung berinteraksi dengan al-Qur'an berteepatan dengan diturunkan wahyu, dan mereka

<sup>9</sup> Ibid., 14.

<sup>10</sup> Ibid., 15.

langsung meminta Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam.* untuk mengajarkan bacaan al-Qur’an. selain mengajar membaca, Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam.* juga mempunyai penulis wahyu pada periode Mekah dan Madinah. Pada periode Mekah, salah satu penulisnya adalah Abdullah bin Abi Sarh, dan yang penulis pada waktu Madinah adalah Ubay bin Ka’ab..<sup>11</sup>

Tetapi pada masa modern ini, interaksi Muslim jauh berbeda dengan pada masa Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam.* Di beberapa daerah Indonesia. Ada suatu anggapan bahwa seseorang tidak dianggap sempurna Islamnya kalau mereka tidak bisa membaca al-Qur’an, sehingga banyak daerah yang menekankan belajar ilmu agama, khususnya al-Qur’an, hal itu dikuatkan dengan banyaknya metode al-Qur’an untuk kalangan anak berumur sepuluh tahun ke bawah, seperti Qira’ati, Yanbu’a, dan TPQ. Metode tersebut sudah ada lembaga yang menaungi, jadi metode tersebut bukan hanya sebuah metode belaka. Dapat dikatakan bahwa Muslim modern dalam berinteraksi dengan al-Qur’an lebih dini dibandingkan dengan Muslim pada masa Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam.*<sup>12</sup>

Fazlur Rahman menggunakan analogi sebuah Negara dalam memetakan al-Qur’an. menurutnya ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur’an, yakni *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigner* (orang asing/non-muslim yang mengkaji

<sup>11</sup> Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat al-Qur’an dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an di PP al-Munawwair Krapyak Komplek al-Kandiyas*, Jurnal Vol.8, No. 1, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN SUKA, 2014), 98.

<sup>12</sup> Ibid., 98-99.

al-Qur'an, dan *inviders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an).<sup>13</sup>

Berbeda dengan pemetaan Rahman, Farid Esack mengkategorisasikan pembaca teks al-Qur'an menjadi tiga kelompok; pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pecinta kritis (*the critical lover*). Teori esack ini dibangun dengan menganalogikan hubungan interaksi antara seorang pecinta (*lover*), kelompok yang berinteraksi dengan al-Qur'an, dan yang dicinta (*beloved*), yakni al-Qur'an. Teori ini berpotensi menilai (*evaluative*) bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih ditujukan sebagai sebuah gambaran (*descriptive*) umum saja, tidak ada penelitian (*evaluation*) di dalam buku *The Qur'an: al-Qur'an Short Introduction*.<sup>14</sup>

Kelompok pertama disebut dengan *uncritical lover* (pecinta tak kritis).kelompok ini adalah orang-orang muslim awam (*ordinary muslims*). Kelompok ini berinteraksi dengan kekasihnya (baca: al-Qur'an) secara 'buta, bahwa kekasihnya, al-Qur'an, adalah segala-galanya, tanpa pernah mencoba meragukan atau menanyakan tentang al-Qur'an. Bahkan, keindahan dan keagungan al-Qur'an bisa menjadikan mereka mengalami sebuah pengalaman spiritual yang hebat. Dalam kelompok ini, al-Qur'an menjadi sebuah entitas yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Kelompok kedua adalah *scholarly lover*, yakni sarjana

<sup>13</sup> Syahrul Rahman, *Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengairan Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Syhadah Vol. IV, No. 2, (2016), 55.

<sup>14</sup> Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, Vol. 4, No. 1, (2011), 23

<sup>15</sup> Ibid., 25.

muslim konvensional. Kelompok ini adalah orang yang sudah mendalami al-Qur'an dari sisi kandungan dan juga dari sisi kemukjizatan al-Qur'an. Kelompok ketiga adalah *critical lover*, pecinta yang kritis. Mereka berusaha bertanya tentang sifat-sifat, asal-usul, dan bahasa kekasihnya (al-Qur'an), sebagai refleksi kedalaman cinta.<sup>16</sup>

Muchlis M. Hanafi menyatakan bahwa interaksi manusia dengan al-Qur'an juga dibagi menjadi tiga. Pertama, interaksi dengan al-Qur'an dalam bentuk membaca, menghafal, dan mendengar bacaan al-Qur'an, dengan demikian akan timbul rasa cinta terhadap al-Qur'an. Kedua, interaksi dengan al-Qur'an dalam bentuk memahami tafsiran al-Qur'an. Dan ketiga, adalah interaksi dengan al-Qur'an dalam bentuk mengamalkan isi al-Qur'an dan dakwah dengan ayat-ayat al-Qur'an. Masyarakat Indonesia mayoritas masih berada pada tataran pertama, artinya baru menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan harian, belum pada tahap memahami al-Qur'an.<sup>17</sup>

Sistem pengajaran al-Qur'an di Indonesia bertingkat-tingkat dan dilakukan secara bertahap. Tingkatan yang paling rendah adalah pada usia berkisar lima tahun. Mereka menerima pengajaran dari orang tuanya yang dilakukan di rumah masing-masing, dengan cara menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek yang dimulai dari Juz 'Amma. Setelah berumur tujuh tahun atau delapan tahun, mereka mulai diajarkan membaca al-Qur'an. pengajaran dilakukan di tempat ibadah seperti masjid, mushola, dan majelis ta'lim. Setelah itu, baru diajarkan untuk

<sup>16</sup> Ibid., 26.

<sup>17</sup> Syahrul Rahman, *Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengairan Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Syahadah Vol. IV, No. 2, (2016), 56.

membaca dan menerjemahkan kitab kuning dan seterusnya sehingga mereka dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an.<sup>18</sup>

#### D. Variasi Respons Umat Islam terhadap al-Qur'an

Kaum muslimin merespon terhadap al-Qur'an tergambar jelas sejak zaman Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan obyek hafalan, *listening*, dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran ke berbagai daerah dalam bentuk "majelis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di "dada" para sahabat. Setelah umat Islam berkembang di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi. Umat Islam sangat perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan. Fenomena yang terlihat bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin setiap hari. Khusus malam jum'at yang dibaca adalah surat *Yāsīn* dan kadang ditambah surat al-*Wāqī'ah*.
2. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam

<sup>18</sup> Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP al-Munawwair Krapyak Komplek al-Kandiyas*, Jurnal Vol.8, No. 1, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN SUKA, 2014), 99.

<sup>19</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: Press, 2007), 42-44.

bahkan *kiswah* ka'bah dalam bentuk kaligrafi dan tertulis dalam bentuk ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam, dll.

3. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya.
4. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *Tilawah* dan *Tahfiz* al-Qur'an dalam even-even insidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
5. Belakangan marak ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya dalam praktik *Ruqyah* dan penyembuhan alternatif lainnya.
6. Bagi orang yang punya bakat di bidang sastra, al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya.
7. Bagi para muballigh/da'i, ayat-ayat al-Qur'an dijadikan dalil dan hujjah dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit dan pengajian di tengah-tengah masyarakat.
8. Potongan ayat-ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, dll.
9. Al-Qur'an senantiasa dibaca dalam acara-acara pernikahan dan kematian seseorang dalam peringatan 40 hari, 100 hari, atau 1000 harinya.

10. Sementara bagi seniman dan artis, al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film disamping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah bagi pendengarnya.

**E. Pola Interaksi Masyarakat dengan al-Qur'an (Studi kasus di Dusun Gondan Rojo Rt 04 / Rw 05 Desa kalipang Kec. Sarang kab. Rembang**

Dusun Gondan Rojo Rt 04 Rw 05 merupakan salah satu bagian dari desa Kalipang Sarang. Di mana dusun tersebut memiliki penduduk terbanyak dari Rt lain yang ada di dusun Gondan Rojo tersebut. Bentuk interaksi masyarakat Gondanrojo terhadap al-Qur'an berbeda-beda. Dari 11 responden, termasuk dalam kelompok *unercritical lover*, yaitu mereka menganggap bahwa al-Qur'an adalah segala-galanya tanpa mencoba meragukan atau menanyakan tentang al-Qur'an. misalnya meletakkan al-Qur'an di rak paling atas dibandingkan dengan kitab-kitab lain, dipajangnya beberapa tulisan al-Qur'an dengan tujuan agar selamat dari ancaman bahaya, memperlakukan ayat-ayat al-Qur'an tertentu sebagai zimat, kekebalan tubuh, penglaris, dsb.

Berinteraksi dengan al-Qur'an dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-

tindakan secara bersama dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an meliputi membaca al-Qur'an, memahami al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dan menulis ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.<sup>20</sup>

Teks al-Qur'an yang "hidup" di masyarakat itulah yang disebut dengan *Living Qur'an*, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut pula dengan *The Living Qur'an*.<sup>21</sup> apa yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat? Tidak lain adalah memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Apa itu pengertian "respon masyarakat"? adalah resepsi terhadap kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surah atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat baik dalam skala besar maupun kecil.

Melakukan interaksi dengan al-Qur'an masih sulit dirumuskan secara definitif. Meski demikian dari teori sosial yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat realitas masyarakat telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan "menterjemahkan" ke dalam kehidupan sehari-hari menurut kapasitas masing-masing, sebagai representasi dari

<sup>20</sup> Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 11-12.

<sup>21</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), xiv.

keyakinan mendalamnya terhadap al-Qur'an.<sup>22</sup> Melihat hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teorik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *Living Qur'an* merupakan studi tentang al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.<sup>23</sup>

Kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomenamenjadikan ayat-ayat al-Qur'an "hanya" sebagai "jimat" atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesakitan, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka dalam perspektif "etik" (menurut cara pandang periset sebagai da'i), ia dapat mengajak dan mentadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai "ideologi transformatif" untuk kemajuan peradaban. Menjadikan al-Qur'an hanya sebagai rajah-rajah dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an, meski sebagai ulama ada yang membolehkannya. Alasannya,

<sup>22</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: Press, 2007), 37.

<sup>23</sup> Ibid., 39.

karena pengertian al-Qur'an sebagai syifa' (obat/penawar) bisa untuk jasad dan ruhani sekaligus.<sup>24</sup>

Di dalam riset *Living Qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an. Berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan kekuatan magis atau terapi pengobatan dan sebagainya.<sup>25</sup>



<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 107-108.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 104.